



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 6954-6972

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pemberdayaan Wanita Usia Subur dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Serviks di Puskesmas Tuan-Tuan

Miya Susilawati¹, Cau Kim Jiu^{2✉}, Lidia Hastuti³, Wida Kuswida Bhakti⁴

Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat

Email: ckj@stikmuhptk.ac.id^{2✉}

Abstrak

Deteksi dini resiko terjadinya kanker serviks pada wanita usia subur merupakan salah satu cara dalam menurunkan angka kejadian penderita kanker serviks. Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) merupakan salah satu jenis pemeriksaan skrining dalam deteksi dini kanker servik namun menurut laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ketapang cakupan program IVA tahun 2022 menunjukkan tidak terpenuhinya angka cakupan seperti yang telah direncanakan yaitu hanya 1,7 %. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis dampak pemberdayaan wanita usia subur dalam deteksi kanker serviks melalui pemeriksaan IVA. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan partisipatif atau (*Participatory Action Research*) melalui empat tahapan, yaitu: Perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Partisipan dalam penelitian ini yaitu wanita usia subur, kader, *Stakeholders* yang relevan, pemegang program kesehatan reproduksi dan petugas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Tuan-Tuan Kabupaten Ketapang dengan menggunakan tehnik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tatap muka dan focus group discussion. Masalah utama yang perlu diselesaikan yaitu rendahnya partisipasi wanita usia subur dalam pemeriksaan IVA selanjutnya disepakati kegiatan sosialisasi dan edukasi tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA sebagai alternatif penyelesaian masalah. Hasil evaluasi terjadi peningkatan kunjungan 4 bulan terakhir dan perlu dilakukan sosialisasi kembali terkait pemeriksaan IVA dengan berbagai macam metode.

Kata Kunci: *Deteksi Dini, Kanker Serviks, Pemberdayaan, Wanita Usia Subur*

Abstract

Early detection of the risk of cervical cancer in women of childbearing age is one way to reduce the incidence of cervical cancer sufferers. The Acetic Acid Visual Inspection (IVA) is a type of screening examination for early detection of cervical cancer, but according to a report from the Ketapang District Health Service, the coverage of the IVA program in 2022 shows that the planned coverage rate is only 1.7%. This study aimed to explore and analyze the impact of empowering women of childbearing age in detecting cervical cancer through VIA examinations. This study uses a qualitative research design with a participatory action research through four stages, namely: Planning, action, observation, reflection. The participants in this study were women of childbearing age, cadres, relevant stakeholders, reproductive health program holders and health workers in the working area of the Tuan-Tuan Community Health Center, Ketapang Regency using purposive sampling techniques. Data collection was carried out using face-to-face interviews and focus group discussions. The main problem that needs to be resolved is the low participation of women of childbearing age in VIA examinations. Furthermore, socialization and education activities about cervical cancer and VIA examinations were agreed as an alternative solution to the problem. The results of the evaluation showed an increase in visits in the last 4 months and it is necessary to re-socialize VIA examinations using various methods.

Keywords: Early Detection, Cervical Cancer, Empowerment, Women of Childbearing Age

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu jenis kanker yang ganas terjadi pada leher rahim yang ditandai ketika sel serviks abnormal tumbuh secara ganas dan tidak terkendali (Kemenkes RI, 2018). Berbeda dari jenis kanker lainnya, kanker serviks merupakan satu-satunya kanker yang disebabkan oleh terjadinya infeksi, yaitu infeksi virus *Human Papilloma Virus* (HPV) sub tipe onkogenik.

Penularan virus ini dapat terjadi melalui hubungan seksual, terutama dengan yang sering berganti-ganti pasangan atau lebih dari satu pasangan. Penularan virus ini dapat terjadi baik dengan cara transmisi melalui organ genital ke genital, oral ke genital, maupun secara manual ke genital. Virus HPV memiliki 130 tipe dan yang sering menginfeksi manusia yaitu tipe 6, 11, 16 dan tipe 18. Tipe 16 dan 18 merupakan tipe yang memiliki presentasi cukup tinggi terhadap penyebab terjadinya kanker serviks (Kemenkes RI, 2020).

Kanker servik memiliki berbagai macam faktor resiko yang diduga sebagai penyebabnya. Adapun beberapa faktor risiko yang mampu meningkatkan terjadinya penyakit kanker serviks pada wanita diantaranya yaitu faktor perilaku seperti aktivitas seksual pada remaja, berganti-ganti pasangan, lama penggunaan kontrasepsi hormonal, dan penggunaan pil KB (Kemenkes RI, 2018; Maharisa, 2019; Prasistyami et al., 2018).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi resiko terjadinya kanker serviks diantaranya faktor usia pertama kali menikah, memiliki banyak anak, pendidikan, tingkat sosial ekonomi yang rendah, merokok, penyakit menular seksual (Ananti & Sari, 2020; Jasa, 2016; Maharisa, 2019; Prasistyami et al., 2018). Pengetahuan terkait faktor resiko penyebab terjadinya kanker servik menjadi gerbang utama untuk dilakukannya upaya pencegahan.

Pencegahan dan penanganan yang dilakukan dalam upaya menekan angka terjadinya kanker servik adalah dengan melakukan pencegahan primer, sekunder, dan tersier. Pencegahan primer dapat dilakukan dengan upaya promosi kesehatan dalam bentuk edukasi pendidikan terkait faktor risiko kanker serviks atau perlindungan khusus terhadap agen penyakit (Kaur et al., 2017). Sedangkan perlindungan untuk agen penyakit menurut Silvina (2017), dapat dilakukan vaksin HPV pada anak perempuan dengan target usia mulai dari usia 9 hingga 14 tahun. Pencegahan sekunder dilakukan melalui skrining sebagai diagnosa dini dan pengobatan segera sebagai tahap awal pencegahan penyebaran penyakit dan pembatasan cacat penyakit untuk menghindari atau menunda konsekuensi dari penyakit lanjutan. Tujuan utama adanya skrining untuk mendeteksi lebih dini penyakit sehingga dapat mencegah lesi pra-kanker menjadi kanker invasif (Kemenkes RI, 2018). Pencegahan tersier melalui upaya rehabilitasi dimana bertujuan agar individu tetap mempertahankan tingkat fungsi secara optimal terlepas dari kondisinya yang sakit. Hal ini juga bertujuan untuk bisa menurunkan angka kematian dari kanker serviks (Pratiwi, 2018).

Jumlah penderita kanker servik dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Data *Global Burden of Cancer Study (Globocan)*, menyebutkan di tahun 2018 terdapat 18,1 juta kasus baru dengan angka kematian sebesar 9,6 juta kematian 1 dari 6 perempuan di dunia mengalami kejadian kanker, Data tersebut juga menyatakan 1 dari 11 perempuan meninggal karena kanker. Total kasus kanker serviks di dunia pada tahun 2020 mencapai 604.127 kasus dengan total kematian sebesar 341.831 kasus (Arbyn et al., 2020). Insidensi kanker serviks di dunia berkisar 13,1 per 100.000 wanita. Kejadian kanker serviks yang tinggi di Indonesia menyebabkan kanker serviks menjadi masalah kesehatan besar dan menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi. *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2020 mencatat bahwa kejadian kanker serviks di Indonesia sejumlah 36.633 kasus atau 9,2% dari total kasus kanker dan menempati urutan kedua setelah kanker payudara (Guivarch'H, 2020).

Dinas Kesehatan Ketapang telah melakukan skrining sebagai upaya dalam deteksi dini kasus kanker servik terhadap Wanita Usia Subur (WUS). Dinas Kesehatan Kabupaten Ketapang juga telah menargetkan seluruh WUS mendapatkan pelayanan pemeriksaan IVA di tahun 2022 yaitu sekitar 84111 jiwa. Akan tetapi Laporan cakupan program IVA tahun 2022

menunjukkan tidak terpenuhinya angka cakupan seperti yang telah direncanakan, yaitu hanya 1,7 %. Hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa kunjungan pemeriksaan IVA dipengaruhi oleh pengetahuan, faktor risiko kanker serviks, akses informasi, kepesertaan jaminan kesehatan, dukungan petugas kesehatan, dukungan keluarga, dan peran kader kesehatan (Nordianti & Wahyono, 2018).

Faktor budaya juga dapat menjadi kendala pada WUS dalam melakukan deteksi dini dimana perempuan enggan melakukan akibat adanya perasaan malu atau pantangan mengenai aurat, bertentangan dengan nilai agama, dirawat oleh dokter atau perawat pria, takut pada hasil positif, takut sakit saat pemeriksaan, khawatir, dan kecemasan untuk melakukan deteksi dini merupakan beberapa faktor penyebabnya perempuan untuk tidak melakukan program deteksi dini (Surbakti et al., 2022; Al-darwish et al., 2014)

Deteksi dini resiko terjadinya kanker serviks pada WUS merupakan pintu utama dalam menurunkan angka penderita kanker serviks. Deteksi dini juga sebagai tonggak awal untuk merencanakan tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah kejadian tersebut. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa upaya deteksi dini juga dapat dilakukan melalui pemberdayaan WUS. Pemberdayaan WUS juga menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam dalam deteksi dini kanker serviks (Adyani & Realita, 2020). Adanya keterlibatan WUS dapat membantu pemerintah dalam menurunkan angka kejadian kanker serviks.

Hasil studi pendahuluan dilapangan melalui wawancara terhadap 3 petugas kesehatan Puskesmas mengatakan bahwa tidak semua WUS bersedia untuk dilakukan pemeriksaan IVA. Wawancara juga dilakukan terhadap 2 orang kader kesehatan yang mengatakan bahwa telah memberikan informasi serta mengajak WUS untuk mengikuti program pemeriksaan IVA, akan tetapi pada saat pemeriksaan hanya 10% WUS yang hadir untuk dilakukan pemeriksaan IVA.

Kanker serviks adalah jenis kanker yang menyerang leher rahim dengan angka morbiditas dan mortalitas tinggi. Keterlambatan diagnosis menjadi salah satu penyebab mortalitas kanker serviks. Kurangnya pengetahuan akan kanker serviks mempengaruhi masyarakat untuk melakukan deteksi dini. Padahal deteksi dini dapat meningkatkan harapan hidup sebesar 85%-95% (Windarti et al., 2021).

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah di jelaskan di latar belakang maka peneliti tertarik meneliti tentang pemberdayaan WUS dalam deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan mendapatkan gambaran pemberdayaan wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks melalui pendekatan *participatory action research* di Puskesmas Tuan-Tuan Ketapang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan partisipatif atau (Participatory Action Research) melalui empat tahapan, yaitu: Perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Partisipan dalam penelitian ini yaitu wanita usia subur, kader, *Stakeholders* yang relevan, pemegang program kesehatan reproduksi dan petugas kesehatan seperti perawat dan bidan di wilayah kerja Puskesmas Tuan-Tuan Kabupaten Ketapang dengan menggunakan tehnik *purposive sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara tatap muka dan *focus group discussion* mulai bulan Januari 2024 sampai Mei 2024. Penelitian ini dilakukan setelah dinyatakan lulus etik pada komite etik Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah Kalimantan Barat dengan Nomor: 08/II.I.AU/KET.ETIK/I/2024 tanggal 11 Januari 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang hasil analisis datanya berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif terdiri dari reduksi data, *display data*, dan penarikan kesimpulan (Koshy, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses penelitian *participatory action research* menempatkan kelompok WUS sebagai subjek. Kelompok WUS harus diberdayakan meskipun dengan tingkatan yang berbeda. Dalam penelitian ini kelompok WUS dianggap sebagai aktor sementara peneliti hanya fasilitator. Hasil penelitian PAR terdiri dari empat tahapan dalam melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Perencanaan (*plan*)

Perencanaan merupakan tahap awal dalam proses penelitian *participatory action research*. Kegiatan perencanaan dilakukan setelah memperhatikan kondisi riil wanita usia subur (WUS) yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Tuan-Tuan Kabupaten Ketapang. Dalam proses perencanaan peneliti melibatkan kelompok wanita usia subur, kader, kepala desa, Kepala Puskesmas, perawat dan bidan pemegang program, dan kepala dinas kesehatan. Pelibatan masyarakat dan *stakeholders* ini dilakukan untuk mengetahui pemetaan awal, membangun hubungan agar timbul rasa kepercayaan antara masyarakat dan peneliti serta merumuskan masalah dan strategi pemecahan masalah yang di hadapi.



Gambar 1 Kegiatan FGD

Sumber: Peneliti

Hasil *focus group discussion* (FGD) saat pemetaan awal masalah tentang pemeriksaan IVA yang masih rendah pada kelompok WUS di wilayah kerja Puskesmas Tuan-Tuan di dapatkan tema seperti berikut ini:

- a. Pelaksanaan pemeriksaan IVA pada WUS di Puskesmas masih rendah

Hasil pengumpulan data melalui wawancara dan FGD yang dilakukan oleh peneliti pada tahap perencanaan bersama WUS di dapatkan permasalahan yang perlu diselesaikan seperti ungkapan hasil wawancara dan FGD berikut ini:

- 1) Takut hasil positif saat di lakukan pemeriksaan IVA

Beberapa partisipan yang dilakukan wawancara mengungkapkan perasaan takut dilakukan pemeriksaan IVA, seperti ungkapan wawancara berikut ini:

"takut kalau hasilnya positifkan kak, jadi lebih baik kita ndak tahulah dari pada jadi pikiran nanti..." (P1 WUS 29 tahun)

"...eee bukannya ndak mau ak periksanya tapi kalau positif bah jadi takut nantinya, bagus tidak usah periksa jak..." (P3 WUS 28 tahun)

"pernah terfikir untuk mencoba periksa IVA tu buk eee tapi was-was nanti kalau hasilnya positif takut minum obat, takut operasi jadi saya tak jadi..." (P7 WUS 30 tahun).

Hasil FGD pada kelompok WUS yang berpendidikan SMP maupun SMA menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda seperti ungkapan beberapa partisipan dalam FGD berikut ini:

"...sama seperti ibu x yang ngomong tadi kita juga takut bu melakukan IVA meskipun sudah di bujuk-bujuk sama petugas sampai kader saya pun ndak berani sampai hari ini, takut positif bah" (FGD P6 kelompok 1 WUS)

"kalau hasilnya kita positif kena bukan tidak jadi pikiran kita, takutlah nanti belum lagi biaya kan trus yang tadinya ndak mikir jadi pikiran kita, saya sih sama lah dengan ibu-ibu lain intinya bukan tidak mau periksa IVA tapi takut hasilnya jak" (FGD P2 kelompok 2 WUS)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sahr dan Kusumaningrum (2018) tentang persepsi dan perilaku Wanita Usia Subur dalam melakukan Tes Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) dimana alasan WUS tidak melakukan tes IVA karena kurangnya informasi tentang tes IVA sehingga WUS merasa tidak menegerti tentang IVA, selain kesibukan, perasaan takut, dan malu. Perasaan takut yang dirasakan oleh WUS adalah karena kurang fahamnya informan tentang proses pemeriksaan IVA selain juga rasa takut untuk mengetahui hasilnya terutama bila hasilnya positif dan akan berdampak kesehatannya (Sahr & Kusumaningrum, 2018). Hasil penelitian Sari (2017) menunjukkan bahwa 54% wanita usia subur belum pernah dilakukan melakukan pap smear (Sari, 2017).

Persepsi ini muncul menurut peneliti sebagai akibat dari kurangnya informasi yang didapat oleh WUS tentang IVA seperti manfaat pemeriksaan, metode dan tehnik pemeriksaan, proses tes IVA dan akibat bila tidak melakukan pemeriksaan. Akibat kurangnya informasi yang di dapat mengakibatkan WUS mempersepsikan sendiri tanpa mencari informasi yang tepat kepada petugas atau kepada ibu-ibu yang sudah pernah menjalani pemeriksaan IVA. Akibat persepsi keliru berdampak pada persepsi negative yang ada dalam pikiran WUS dalam melakukan tes IVA, seperti perasaan nyeri, bila hasil positif akan menjadi beban pikiran, rasa malu karena dilakukan didaerah kewanitaan serta ketakutan akan bertentangan dengan prinsip agama dan budaya di masyarakat

2) Malu dalam melakukan pemeriksian IVA

Sebagian besar partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan perasaan malu dalam melakukan pemeriksaan IVA. Perasaan malu tersebut muncul di karenakan pemeriksaan IVA dilakukan pada daerah yang sensitif dan *privacy* bagi seorang wanita, sebagaimana ungkapan partisipan berikut ini:

"kalau saya agak risih daerah pribadi kita disentuh-sentuh meskipun sama-sama perempuan tapi rasa malu pasti ada karena itukan daerah sensitif kita" (P8 WUS 27 tahun)

"kalau tempat pemeriksaan bukan daerah pribadi mungkin masih mau gak saya periksa tapi ini daerah pribadi jadi agak ndak nyaman dan malu meskipun sama-sama perempuan..." (P3 WUS 35 tahun)

"malu bu di buka-buka dan disentuh di daerah kewanitaan kita meskipun di tempat tertutup, kecualilah lagi sakit, ini kan ndak.....(P10 WUS 28 tahun)

Persepsi hambatan yang dirasakan WUS kebanyakan adalah perasaan takut, malu, takut berlawanan dengan prinsip agama dan faktor kesibukan bekerja dan mengurus rumah tangga serta kurangnya dukungan suami merupakan faktor yang melemahkan terjadinya perilaku tes IVA. Sebagian besar partisipan mengaku merasa malu dalam melakukan tes IVA. Rasa malu tersebut karena harus dibuka organ kewanitaannya dan diperiksa oleh orang lain. Rasa malu tersebut akan semakin bertambah apabila tenaga medis yang melakukan pemeriksaan adalah seorang laki-laki. Ditambah lagi dengan kepercayaan partisipan yang bertentangan dengan prinsip agama bila aurat dilihat oleh orang lain (Sahr & Kusumaningrum, 2018)

Menurut peneliti meskipun pemeriksaan IVA ini dilakukan oleh tenaga kesehatan wanita namun perasaan malu untuk melihatkan aurat terutama organ intim kepada orang lain masih menjadi pegangan sebagian besar masyarakat. Sehingga menurut peneliti peran dari tokoh agama dalam membantu mengedukasi masyarakat sangat diperlukan.

3) Dukungan pasangan yang rendah

Saat dilakukan FGD pada 3 kelompok WUS berdasarkan tingkat pendidikan partisipan semua kelompok WUS mengatakan bahwa suami keberatan memberikan ijin dalam melakukan pemeriksaan IVA, sebagaimana ungkapan partisipan berikut ini:

"pernah nanya suami boleh tidak periksa karena di ajak ibu-ibu yang lain tapi suami tidak setuju karena suami bilang untuk apa periksa kalau tidak sakit...(P5 FGD 2 WUS)

"seperti yang ibu-ibu lain bilang sayapun takut diam-diam periksa kalau suami tidak tahu sebab kalau beliau setuju enak tapi kalau tidak nanti takut ribut bagaimanapun kita ini istri suami harus tahu" (P9 FGD 3 WUS)

"suami tidak mau ngantar karena dia bilang tidak perlu periksa takut nanti justru sakit setelah diperiksa..." (P8 WUS 27 tahun)

Kebanyakan WUS yang sudah melakukan tes IVA mendapat dukungan penuh dari masing-masing suaminya. Dukungan suami ini sangat mempengaruhi atau memperkuat keyakinan istri untuk melakukan tes IVA. Ada beberapa bentuk dukungan suami pada istri

untuk melakukan pemeriksaan IVA seperti memotivasi istri untuk memeriksa, mengantar dan mengingatkan akan pentingnya tes IVA, memberikan nasehat terkait manfaat yang bisa didapatkan istri apabila melakukan tes IVA, mengantarkan istri melakukan tes IVA, mendampingi dan mendukung istri dalam menerima hasil, serta mendampingi istri apabila memerlukan penanganan lanjut jika diketahui hasil positif atau perlu tindak lanjut (Sahr & Kusumaningrum, 2018).

Hasil penelitian Batubara dkk (2019) menjelaskan bahwa beberapa ibu-ibu yang mendapat dukungan suami ada yang tidak mau melakukan pemeriksaan IVA dikarenakan ibu-ibu merasa tidak siap melakukan pemeriksaan IVA, takut akan rasa sakit serta keengganan karena malu saat dilakukannya pemeriksaan IVA (Batubara et al., 2019)

Suami merupakan orang yang paling dekat dengan istri. Dalam rumah tangga, perlakuan suami akan mempengaruhi perilaku istri. Bentuk dukungan suami dalam mendukung kesehatan istri seperti mengantar istri ke layanan kesehatan, memberikan uang untuk pengobatan, dan memberikan persetujuan (Sari, 2017)

Rendahnya dukungan suami salah satunya karena kurang pengetahuan suami tentang kanker serviks dan metode pemeriksaan dengan IVA. Namun ada juga, ibu yang mendapat dukungan baik dari suami tidak melakukan pemeriksaan dikarenakan rasa takut terhadap hasil pemeriksaan. Menurut Sagita dkk (2020) tidak ada pengaruh dukungan suami dengan perilaku istri dalam deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA (Sagita et al., 2020).

Menurut peneliti masih rendahnya dukungan suami kepada istri dalam melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas tidak terlepas dari terbatasnya pengetahuan suami terhadap pentingnya pemeriksaan IVA sehingga diperlukan edukasi tidak hanya kepada istri saja namun dilakukan kepada pihak laki-laki atau suami. Selain itu tingkat kesibukan suami yang bekerja sehingga tidak bisa menemani istri untuk melakukan pemeriksaan ke Puskesmas.

4) Sumber informasi yang rendah

Kurangnya informasi tentang pemeriksaan IVA oleh petugas kesehatan menjadi salah satu permasalahan yang ditemukan saat FGD dan wawancara dengan partisipan, sebagaimana ungkapan partisipan berikut ini:

"bukannya tidak mau tapi saya tidak tahu IVA itu untuk apa karena tidak ada masalah kesehatan saya selama ini terkait kandungan dan saya masih ingin punya anak, takut periksa berdampak pada kehamilan saya selanjutnya, kader waktu ngajakpun tidak nyampaikan informasi ke saya hanya bilang untuk cegah kanker jak..." (P7 WUS 30 tahun)

"kami hanya mengajak ibu-ibu untuk periksa IVA di Puskesmas tapi tidak bisa menyampaikan secara rinci tentang IVA kecuali petugas Puskesmas karena pengetahuan kita juga terbatas" (K1 usia 30 tahun)



Gambar 2. Sosialisasi Pemeriksaan IVA

Pendidikan menginspirasi orang untuk belajar lebih banyak tentang pentingnya kesehatan, yang dapat mengarah pada minat yang lebih kuat untuk mengambil langkah-langkah untuk memastikan kesehatan mereka sendiri dan keluarga mereka (Sagita et al., 2020). Pemberian pendidikan kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA menjadi hal yang penting sehingga pemberian informasi yang salah satunya melalui pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap suatu masalah kesehatan. Semakin banyak WUS yang mendapatkan informasi tentang deteksi dini kanker serviks maka akan semakin meningkatkan jumlah WUS yang melakukan pemeriksaan IVA sejak dini meskipun belum ada gejala atau keluhan yang di rasakan (Purnamasari et al., 2023). Sosialisasi melalui penyuluhan pemeriksaan metode IVA pada wanita usia subur dapat meningkatkan kesadaran wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA untuk mendeteksi secara dini dalam upaya mengendalikan kejadian kanker serviks (Julianti, 2021).

Partisipan yang tidak mendapatkan akses sumber informasi memiliki resiko untuk mempengaruhi tingkat perilaku dalam pelaksanaan tes IVA sebesar 548,939 kali lipat dari pada yang mendapatkan akses sumber informasi. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai sumber informasi sehingga dapat membentuk suatu keyakinan bagi seseorang. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah informasi atau penyuluhan dari orang-orang yang berkompeten seperti

perawat, bidan, dokter, dan tenaga kesehatan lainnya serta kader (Manihuruk & Sibero, 2021). Harapan peneliti petugas kesehatan dapat lebih proaktif dalam melakukan penyuluhan dan pemberian informasi tentang pentingnya pemeriksaan IVA dengan menggunakan media yang menarik, menyediakan brosur / leaflet baik di fasilitas kesehatan maupun pada kegiatan-kegiatan luar gedung lainnya.

5) Kurangnya kesadaran WUS

Hasil wawancara dengan kader dan petugas kesehatan selaku pemegang program IVA di ketahui bahwa ibu-ibu selaku partisipan memiliki kesadaran yang rendah dalam memeriksakan diri ke Puskesmas untuk pemeriksaan IVA, sebagaimana ungkapan kader dan petugas kesehatan berikut ini:

"kami kader-kader ini rasanya dah maksimal ngajak ibu-ibu agar mau periksa IVA tapi dari mereka sepertinya belum mau jadi kita hanya bisa menghimbau..." (FGD K5 usia 40 tahun)

"sepertinya mereka belum tergerak, mereka bilang mereka sehat dan tidak ada masalah, di depan kita mereka iya-iya saja tapi mereka tidak juga mau datang periksa IVA" (K4 usia 45 tahun)

"saya selaku kader sudah sering mengajak ibu-ibu untuk periksa IVA bahkan kami door to door kadang-kadang, tapi dari mereka sendiri yang belum ada niat untuk periksa" (K7 usia 38 tahun)

Menurut peneliti pemeriksaan IVA belum terimplementasi secara baik dikarena masyarakat khususnya wanita usia subur yang belum sadar akan pentingnya pemeriksaan ini. Kondisi ini juga di pengaruhi oleh faktor sosial budaya dan kepercayaan masyarakat yang masih sangat kental seperti masih ada perasaan "tabu dan malu" melakukan pemeriksaan, karena kanker serviks menyerang pada bagian yang sensitif sehingga butuh waktu untuk menyakinkan wanita untuk membuka diri dan mengizinkan melakukan pemeriksaan.

Tingkat pemahaman wanita mengenai kanker serviks dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap keinginan untuk melakukan pemeriksaan IVA. Melakukan pemeriksaan IVA dapat membantu mengurangi tingkat keparahan dan resiko kematian karena dapat segera di obati dan di tindaklanjuti jika hasil IVA positif sebaliknya tidak melakukan pemeriksaan IVA dapat membuat kondisi semakin parah dan sulit untuk disembuhkan, atau bahkan menyebabkan kematian karena sudah stadium lanjut. Pengetahuan membantu orang memahami pentingnya deteksi dini dan pengobatan kanker

serviks, yang dapat mengarah pada hasil kesehatan yang lebih baik bagi ibu dan keluarganya (Apriani & Suryanti, 2021)

Minat seseorang dalam melakukan deteksi dini kanker serviks khususnya IVA erat kaitannya dengan keinginan yang muncul dari diri masing-masing individu dan juga dipengaruhi oleh kesadaran seseorang tentang kesehatan dirinya. Kesadaran yang tinggi dalam diri seseorang diharapkan mempengaruhi seseorang untuk melakukan pemeriksaan IVA secara rutin (Apriani & Suryanti, 2021).

6) Persepsi WUS tentang pemeriksaan IVA

Berbagai pandangan partisipan terkait pemeriksaan IVA muncul secara berbeda-beda, namun sebagian besar partisipan memiliki persepsi bahwa pemeriksaan IVA dilakukan saat sudah ada gejala atau muncul keluhan seperti ungkapan partisipan berikut ini:

"kan tidak sakit bu jadi tidak perlu periksa ke Puskesmas..." (P1 WUS 29 tahun)

"menurut ibu-ibu mereka belum perlu melakukan pemeriksaan IVA karena mereka tidak termasuk orang yang beresiko kata mereka" (PP1 usia 36 tahun)

"sebagai salah satu pengurus...saya coba memberikan contoh pada ibu-ibu disini, walaupun saya tidak ada keluhan tapi saya tahu periksa IVA itu penting untuk deteksi jadi saya mengajak ibu-ibu lain di yang mau maka lebih dulu melakukan tes agar ibu-ibu lain bisa ikut" (Ny. 1 usia 49 tahun)

Responden yang memiliki persepsi positif terhadap pemeriksaan IVA sebanyak 14 responden (14,2%) dan sebanyak 13 responden (13,1%) memiliki persepsi negatif terhadap pemeriksaan IVA (Lorensa et al., 2023). Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Nisaa, dkk (2019) menemukan adanya hubungan antara persepsi kerentanan dengan pemanfaatan pemeriksaan IVA. Beberapa wanita mungkin merasa bahwa mereka tidak berisiko terkena kanker serviks karena mereka percaya bahwa mereka memiliki sikap atau perilaku yang baik terhadap kesehatan mereka. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau kesadaran tentang faktor risiko potensial kanker serviks. Akibatnya, orang-orang ini mungkin memiliki persepsi yang rendah tentang kerentanan mereka sendiri untuk terkena kanker serviks (Nisaa et al., 2019).

2. Tindakan (*action*)

Setelah proses perencanaan selesai dilakukan bersama dengan kelompok wanita usia subur selanjutnya peneliti mendiskusikan kembali dengan *stakeholders* terkait dengan tindakan yang akan dilakukan. Tidak semua tindakan yang diusulkan dapat di implementasikan sehingga di buat skala prioritas melalui FGD bersama *stakeholders* dengan melibatkan beberapa perwakilan WUS dan kader. Hasil FGD bersama di dapatkan beberapa masukan terkait alternatif tindakan yang dilakukan untuk memecahkan masalah serta prioritas masalah yang dilaksanakan. Hasil FGD disepakati oleh WUS bahwa tindakan yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan 6 (enam) temuan diatas yaitu perlu sosialisasi dan edukasi tentang pemeriksaan IVA, seperti hasil FGD berikut ini:

"saya setuju dengan bapak untuk saat ini kami masyarakat terutama ibu-ibu ingin ada sosialisasi dululah ke kami-kami masyarakat tentang pemeriksaan IVA biar paham karena saya yakin di luar sana pastilah belum semua tahu apa tuh IVA" (FGD P10 WUS 28 tahun)

"saya mewakili ibu-ibu ikut diskusi sini sekali lagi seperti apa yang sudah kita diskusikan tadi berharap ada sosialisasi dan penyuluhanlah ke warga dan kita minta ada sosialisai setelah ini..." (P2 WUS usia 31 tahun)

"kalau bisa seperti tadi kami minta disosialisasikan dulu program ini ke masyarakat biar paham, ini saya yakin masih ada yang belum paham termasuk saya juga masih belum jelas benar dan bagusnya memang ada sosialisasi" (FGD P6 Kelompok 1 WUS)

Sosialisasi / penyuluhan pemeriksaan metode IVA pada wanita usia subur dapat meningkatkan kesadaran wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan IVA untuk mendeteksi secara dini dalam upaya mengendalikan kejadian kanker serviks. Setelah pelaksanaan pengabdian masyarakat ini diharapkan ibu akan tetap rutin melakukan deteksi dini dengan didukung peran aktif kader dan tenaga kesehatan (Juliанти, 2021). belum mengetahui tes IVA sebelumnya. Dari ketidaktahuan tersebut sehingga sangat wajar apabila informan tidak melakukan tes IVA karena minimnya pengetahuan tentang manfaat, tahapan dan gambaran proses tes, dan dampak dari hasil tes. Informan mengaku informasi tersebut masih sangat minim didapat. Persepsi hambatan dalam tes IVA membuat informan atau WUS enggan melakukan tes tersebut (Sahr & Kusumaningrum, 2018)

Penyuluhan atau pemberian informasi yang diberikan akan meningkatkan pemahaman dan kemampuan WUS dalam memahami upaya deteksi dini kanker serviks sehingga dengan pemahaman yang baik akan meningkatkan respon rasional dan juga motivasi serta penerangan-penerangan yang keliru terkait suatu kondisi. Sebagai efeknya

perilaku dan minat akan meningkat dalam upaya melakukan pencegahan dini kanker serviks salah satunya dengan pemeriksaan IVA (Hesty et al., 2019)

Dalam penelitian Ferdina (2018) dijelaskan bahwa peningkatan pengetahuan individu tidak mutlak berasal dari pendidikan formal tetapi juga bisa didapatkan dari sumber informasi lain serta dengan adanya kemajuan teknologi berbagai macam media dapat mempengaruhi pengetahuan individu tersebut (Ferdina, 2018).



Gambar 3 Pendidikan Kesehatan tentang IVA

3. Pengamatan (*observe*)

Pengamatan dilakukan untuk memperhatikan dan menganalisis keberhasilan, kelemahan, dan kekurangan strategi dan metode yang digunakan dalam menyelesaikan masalah kelompok WUS yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Tuan-Tuan Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang, Peneliti melihat bahwa tingkat pendidikan partisipan dalam penelitian ini sebagian besar tamatan SMP dan SMA sehingga mempengaruhi informasi yang disampaikan oleh peneliti dan tenaga kesehatan. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mendorong seseorang untuk lebih peduli dan termotivasi untuk meningkatkan derajat kesehatan dirinya dan keluarganya. Pendidikan akan menjadikan seseorang memiliki pengetahuan yang luas dan pola pikirnya terbangun dengan baik, sehingga kesadaran untuk berperilaku positif termasuk dalam hal kesehatan semakin meningkat (Sagita et al., 2020).

Purnamasari dkk (2023) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak informasi yang didapat serta semakin luas pengetahuan sehingga mudah untuk melakukan tindakan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode IVA (Purnamasari et al., 2023). Pendidikan memiliki hubungan erat dengan tingkat pengetahuan seseorang. Pendidikan yang rendah dapat menghambat pemahaman masyarakat untuk

mencegah penyakit kanker serviks. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA membuat responden merasa tidak berminat melakukan pemeriksaan IVA karena menganggap pemeriksaan IVA tidak begitu penting dilakukan (Apriani & Suryanti, 2021).

Kurangnya pengetahuan responden selain karena pendidikannya rendah menurut peneliti juga disebabkan masih banyak yang belum terpapar dengan informasi tentang IVA. Banyak wanita usia subur kurang tertarik mengikuti penyuluhan tentang IVA dan kanker serviks dari pihak puskesmas ataupun tenaga kesehatan lainnya karena mereka lebih mengutamakan bekerja daripada mengikuti penyuluhan.

4. Refleksi (*reflect*)

Tahap ini peneliti dan kelompok WUS bersama-sama mengevaluasi dan monitoring implementasi yang telah dilakukan agar pemberdayaan lebih terarah dan terukur. Usaha-usaha yang telah dilakukan dalam memecahkan masalah rendahnya partisipasi WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Tuan-Tuan Kecamatan Benua Kayong direfleksikan dan dievaluasi, baik kekurangan, kelemahan, dan keberhasilan strategi dan metode dalam memecahkan problematika masyarakat tersebut. Tahap refleksi ini kelompok WUS merefleksikan kegiatan-kegiatan *Participatori Action Research* (PAR) yang telah dilakukan dimana dalam kegiatan ini melihat kembali dari tahap awal terhadap tindakan atau aksi yang telah dilakukan hingga merencanakan kembali tindakan apa yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya dengan mengumpulkan kembali WUS untuk berdiskusi.

Refleksi dan evaluasi ini berujung kepada perencanaan (*plan*) seperti pada poin pertama untuk menuntaskan masalah WUS yang belum tuntas pada tahap pertama atau untuk memecahkan masalah yang baru hingga tercapai target yang diharapkan dari pemeriksaan IVA pada WUS di Puskesmas Tuan-Tuan. Hasil pemeriksaan sebelumnya tahun 2023 hanya 217 WUS atau 25,89% yang melakukan pemeriksaan dan 20 diantaranya di nyatakan positif dari 838 sasaran serta tahun 2024 ini hingga bulan April sudah 128 orang yang melakukan pemeriksaan IVA.

Berdasarkan hasil FGD dalam penelitian ini di dapatkan beberapa usulan dari WUS agar dilakukan sosialisasi yang lebih masif di masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan IVA dan rekomendasi dari *stakeholders* diperlukan inovasi agar memudahkan WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA ke Puskesmas, seperti beberapa kutipan hasil FGD berikut ini:

"pada berbagai pertemuan baik di Posyandu maupun di Puskesmas kami selalu mensosialisasikan pentingnya pemeriksaan IVA kepada ibu-ibu bahkan kepada suaminya yang mengantar agar mendukung istrinya untuk periksa...." (Pj program)

"...kalau bisa kami ibu-ibu minta dikumpulkan dan diyakinkan lagi bahwa periksa IVA tidak sakit dan aman kerahasiannya...(P19 WUS usia 42 tahun)

"...saya pikir kita coba lagilah sosialisasi kepada ibu-ibu dengan melibatkan kader, tokoh agama tokoh masyarakat siapa tahu animo masyarakat akan meningkat untuk periksa IVA, kita coba berikan reward saat pemeriksaan IVA dengan memberikan pelayanan secara gratis biar ibu-ibu mau datang periksa IVA..." (KD)



Gambar 4 Kegiatan Refleksi

SIMPULAN

Masalah utama yang perlu diselesaikan yaitu rendahnya partisipasi wanita usia subur dalam pemeriksaan IVA selanjutnya disepakati kegiatan sosialisasi dan edukasi tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA sebagai alternatif penyelesaian masalah. Hasil evaluasi terjadi peningkatan kunjungan 4 bulan terakhir dan perlu dilakukan sosialisasi kembali terkait pemeriksaan IVA dengan berbagai macam metode.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-darwish, A. A., Al-naim, A. F., Al-, K. S., Al-otaibi, N. K., Morsi, M. S., & Mukhtar, A. (2014). Knowledge about Cervical Cancer Early Warning Signs and Symptoms , Risk Factors and Vaccination among Students at a Medical School in Al-Ahsa , Kingdom of Saudi Arabia. *Asian Pac J Cancer Prev*, 15(6), 2529–2532. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.7314/APJCP.2014.15.6.2529> Knowledge
- Ananti, Y., & Sari, F. (2020). Hubungan Sosiodemografi Wanita Usia Subur Dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 11(1), 76–

- Apriani, F., & Suryanti. (2021). Karakteristik dan Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) dengan Minat Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Nubing. *Zona Kebidanan*, 11(3), 63–74.
- Arbyn, M., Weiderpass, E., Bruni, L., de Sanjosé, S., Saraiya, M., Ferlay, J., & Bray, F. (2020). Estimates of incidence and mortality of cervical cancer in 2018: a worldwide analysis. *The Lancet Global Health*, 8(2), e191–e203.
- Batubara, A. A., Dame, E., & Friska, E. (2019). FAKTOR TERKAIT PARTISIPASI IBU DALAM TES IVA (INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT) DI PUSKESMAS DAERAH TAPANULI SELATAN. *Jurnal Inovasi Kesehatan Masyarakat*, 1(September), 18–28.
- Ferdina, C. S. (2018). HUBUNGAN PENGETAHUAN WANITA USIA SUBUR (WUS) TENTANG INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT (IVA) DENGAN MINAT DALAM MELAKSANAKAN. *Akademi Kebidanan Medika Wiyata Kediri*, 1–12.
- Guivarch'H, M. (2020). [Cervix uteri]. *Questions [d'internet]*, 86(445), 1–10. <https://doi.org/10.1159/000429173>
- Hesty, Rahmah, & Nurfitriani. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Inspeksi Asam Asetat (IVA) Terhadap Motivasi Wus dalam Deteksi Kanker Serviks di Puskesmas Putri Ayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(1), 42–46. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.535>
- Jasa, N. E. (2016). Determinan yang berhubungan dengan kejadian kanker serviks pada wanita di poli kebidanan rsud dr. H. Abdul Moeloek propinsi lampung. *Jurnal Kesehatan*, 7(3), 445–454.
- Julianti, N. (2021). Sosialisasi Pemeriksaan Metode IVA pada Wanita Usia Subur (WUS) untuk Deteksi Dini Kanker Serviks. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 105–110.
- Kaur, P., Mehrotra, R., Rengaswamy, S., Kaur, T., Hariprasad, R., Mehendale, S. M., Rajaraman, P., Rath, G. K., Bhatla, N., & Krishnan, S. (2017). Human papillomavirus vaccine for cancer cervix prevention: Rationale & recommendations for implementation in India. *The Indian Journal of Medical Research*, 146(2), 153.
- Kemenkes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kemenkes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. In *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020: Vol. (Issue 1)*. Kemenkes RI. <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>
- Koshy, V. (2005). Action Research for Improving Practice A Practical Guide. In *Journal of Cardiac Surgery* (Vol. 23, Issue 4). SAGE Publications Inc.

- Lorensa, E. D., Pratamaningtyas, S., Mediawati, M., & Rahmaningtyas, I. (2023). Hubungan Persepsi Pemeriksaan IVA Dengan Minat Wanita Pasangan Usia Subur Melakukan Pemeriksaan IVA Relationship between Perceptions of VIA Examination and Women of Fertile Age ' s Interest in Performing VIA Examination. *Jurnal Kebidanan*, 12(2), 94–102.
- Maharisa, Y. (2019). DETERMINAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN KANKER OVARIUM PADA WANITA USIA SUBUR DI RSUD Dr. H. ABDUL MOELOEK PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2015. *Jurnal Kesehatan*, 5(3).
- Manihuruk, S. A., & Sibero, J. T. (2021). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU IBU DALAM PELAKSANAAN TES IVA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS HUTARAKYAT KABUPATEN DAIRI TAHUN 2019. *JKM Jurnal Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus*, 8(2), 238–260.
- Nisaa, N. A., Suryoputro, A., Kusumawati, A., Administrasi, D., Masyarakat, F. K., Pendidikan, D., Perilaku, I., & Masyarakat, F. K. (2019). Analisis Pemanfaatan Program Deteksi Dini Kanker Serviks dengan IVA oleh Peserta JKN-KIS Utilization Analysis of Cervical Cancer Early Detection Program with VIA by JKN-KIS Participants. *Jurnal MKMI*, 15(2), 195–203.
- Nordianti, E., & Wahyono, B. (2018). *Determinan Kunjungan Inspeksi Visual Asam Asetat di Puskesmas Kota Semarang*. 2(1), 33–44. <https://doi.org/journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Prasistyami, A., Kusmiyati, Y., & Puji, H. (2018). *Ungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Dengan Kejadian Kanker Serviks*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Purnamasari, I., Ade Susanty, Ariana, D., Artanti, D., & Firman, F. (2023). Edukasi Deteksi Dini kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur di Kelurahan Dukuh Sutorejo. *HUMANISM Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(193–203).
- Sagita, Y. D., Rohmawati, N., Studi, P., Program, K., Terapan, S., & Pringsewu, U. A. (2020). Faktor yang mempengaruhi wus dalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode iva. *Jurnal Maternitas Ausyah (JAMAN AISYAH)*, 57, 9–14.
- Sahr, L. A., & Kusumaningrum, T. A. I. (2018). Persepsi dan Perilaku Wanita Usia Subur dalam Melakukan Tes Inspeksi Visual Asam Asetat. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 13(2), 114. <https://doi.org/10.14710/jpki.13.2.114-128>
- Sari, A. N. (2017). Hubungan Motivasi Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Tindakan Pap Smear Pada Wanita Usia Subur di Wilayah Gonilan. *Ijmsbm.Org IJMS – Indonesian Journal On Medical Science*, 4(2), 189–195.
- Surbakti, E., Simaremare, S. A., & Pasaribu, R. D. (2022). The Empowerment of Women of

Childbearing Age through Participatory Action Research in Preventing Cervical Cancer. *Open Access Maced J Med Sci*, 10(E), 1446–1451. <https://doi.org/doi.org/10.3889/oamjms.2022.8426>

Windarti, I., Rahmawati, S., Putra, B., & Jaya, D. (2021). Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Metode Reproductive Organ Self Examination (ROSE) di Desa Sidosari Kecamatan Natar Lampung Selatan. *Urnal Pengabdian Masyarakat Ruwai Jurai*, 37–40.